

Gambaran Keterbukaan Diri Remaja Yang Diasuh Nenek (Studi Fenomenologi Di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen)

An Overview of Self-Disclosure of Teenagers Raised by Grandmothers (Phenomenological Study in Kota Juang District, Bireuen Regency)

Shara Pasha¹, Safuwan Amin^{2*}, Yara Andita Anastasya³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: safuwan@unimal.ac.id

Abstract: This research aims to find out the picture of self-disclosure of teenagers who are raised by their grandmothers due to various parental problems, whether due to moving away, divorce, or even the death of both parents. This research also aims to determine the description of self-disclosure of adolescents who are raised by grandmothers in terms of aspects of self-disclosure. The method used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach. Sampling in this study used a purposive sampling technique with data collection methods using interviews and observation. The subjects in this research were five teenagers who were cared for by their grandmother. The research results showed that overall, the five subjects described good self-disclosure with aspects of self-disclosure, namely attitudes and opinions, tastes and interests, education, finances, personality and physicality.

Keywords: Self Disclosure, Raised by Grandmothers, Teenager

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri remaja yang diasuh nenek dikarenakan berbagai permasalahan orang tua, baik itu karena merantau, perceraian, bahkan kedua orang tua meninggal dunia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri remaja yang diasuh nenek yang ditinjau dari aspek-aspek keterbukaan diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang remaja yang diasuh nenek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kelima subjek menggambarkan keterbukaan diri yang baik dengan aspek-aspek keterbukaan diri yaitu sikap dan opini, selera dan minat, pendidikan, keuangan, kepribadian dan fisik.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Pengasuhan Nenek, Remaja

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan sosial awal yang dikenal oleh anak mampu menjadi tempat untuk memperoleh perhatian, kasih sayang, dan banyak hal yang dibutuhkan sebagai bagian dari keluarga (Siahaan, 2013). Keluarga juga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan perilaku anak, proses penggambaran perilaku positif dapat digambarkan melalui kondisi keluarga yang utuh dan harmonis (Irani & Laksana, 2018).

Namun kondisi keluarga di Indonesia sangatlah bervariasi, tidak sedikit pasangan orang tua yang bekerja dan meninggalkan rumah sehingga pengasuhan anak digantikan oleh orang lain. Selain orang tua bekerja, kematian orang tua dan perceraian orang tua juga menjadi salah satu penyebab pengalihan peran pengganti orang tua. (Zakaria, 2019). Tidak hanya itu, kesulitan ekonomi sehingga menyebabkan orang tua menjadi TKI/TKW di luar negeri juga menjadi salah satu alasan pengalihan peran orang tua (Haryani et., al, 2022).

Brook (dalam Zakaria, 2019) mengemukakan bahwa figur nenek dan kakek (*grandparents*) menjadi pengasuh utama bagi anak yang penuh dengan tanggung jawab dalam menggantikan tugas orang tua, secara psikologis nenek dan kakek memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anak karena anak-anak

menjadi bagian dari dirinya. Data yang disampaikan oleh KPAI (2018) terdapat 75% anak di Indonesia yang diasuh oleh orang tuanya, sedangkan sekitar 14% anak di Indonesia diasuh oleh nenek dan kakeknya (Novira & Fikry, 2021).

Usia remaja merupakan usia paling rentan terhadap permasalahan yang meliputi: masalah pribadi, masalah sosial, masalah akademis, moral dan berbagai permasalahan lainnya (Hurlock, 1991). Terutama pada usia remaja akhir (*late adolescence*), karena fase ini remaja mulai stabil dan mulai memahami arah kehidupan dan menyadari dari tujuan hidupnya serta sudah mempunyai pendirian dalam dirinya berdasarkan suatu pola yang jelas selama kehidupan yang dijalaninya (Sarwono, 2011). Salah satu tugas fase remaja adalah mencapai hubungan yang baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, interaksi dengan teman sebaya dalam masa remaja tidaklah mudah jika individu tidak dapat membangun komunikasi dengan baik, maka salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan membuka diri (Meiliana, 2021).

Pengasuhan remaja oleh nenek dan kakek tentunya akan menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap sikap dan kepribadian remaja di masa mendatang (Fridayanti, 2021). Dampak positif pengasuhan nenek yaitu, memiliki

kecenderungan jiwa yang mandiri dan disiplin, rasa tanggung jawab yang sudah tertanam dalam diri anak seperti, belajar membagi waktu bermain dan belajar, mengerjakan pekerjaan rumah (Zakaria, 2019). Bentuk pengasuhan yang diberikan nenek kepada cucunya tentunya akan berbeda-beda, ini dipengaruhi oleh latar belakang kondisi keuangan nenek. (Zakaria, 2019). Dampak negatif pengasuhan nenek dikarenakan adanya kasih sayang yang sangat besar terhadap cucunya menyebabkan anak akan bertindak semaunya dan sulit untuk diarahkan (Zakaria, 2019).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (dalam Raco, 2010) mengatakan bahwa tujuan dari penelitian fenomenologi adalah menangkap arti dari pengalaman hidup manusia tentang suatu gejala serta untuk mengetahui lebih jauh struktur kesadaran dalam pengalaman manusia.

Studi fenomenologi sendiri berfokus pada makna berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki oleh partisipan serta berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa.

Penelitian ini mengkaji kasus yang terjadi pada remaja yang diasuh oleh nenek dalam melakukan keterbukaan diri dengan melihat dimensi, aspek-aspek, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang diasuh nenek. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki subjek agar sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2016). Adapun beberapa kriteria atau karakteristik subjek pada penelitian ini adalah :

- 1) Usia remaja
- 2) Berlokasi di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen
- 3) Pengasuhan secara penuh dilakukan oleh nenek, untuk melihat bagaimana keterbukaan remaja tersebut terhadap nenek tanpa adanya pengasuhan dari orang tua.

Penelitian ini berlokasi di beberapa desa di Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, dikarenakan lokasi yang memudahkan peneliti untuk menemukan subjek penelitian, dan subjek yang didapatkan sudah memenuhi kriteria subjek penelitian di lokasi tersebut.

Gambaran Keterbukaan Diri Remaja Yang Diasuh Nenek
(Studi Fenomenologi Di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur dengan bentuk pertanyaan wawancara yang digunakan yaitu pertanyaan terbuka. Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) (Smith, Flowers, & Larkin 2009). Adapun beberapa teknik analisis data yang

dilakukan yaitu: 1) *Reading and re-reading* (membaca dan membaca ulang transkrip), 2) *Initial Noting* (pencatatan awal), 3) *Developing Emergent Themes* (mengembangkan tema-tema yang muncul), 4) *Searching for connection a cross emergent themes* (mencari hubungan yang sama antar tema yang muncul), 5) *Moving the next cases* (berpindah pada kasus selanjutnya), 6) *Looking for pattern across cases* (mencari pola yang sama antar kasus).

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan gambaran keterbukaan diri remaja yang diasuh nenek di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Penelitian ini ingin bertujuan untuk menggali bagaimana gambaran keterbukaan diri remaja yang diasuh nenek ditinjau dari beberapa aspek, yaitu 1) sikap dan opini, 2) selera dan minat, 3) pendidikan, 4) keuangan, 5) kepribadian, dan 6) fisik.

Subjek pada penelitian ini berjumlah lima orang remaja yang diasuh nenek di kecamatan kota juang Kabupaten Bireuen. Kelima subjek memiliki keterbukaan diri yang baik kepada nenek sehingga kelima subjek dapat berinteraksi dengan baik pula di lingkungan sekitar. Selama wawancara berlangsung, kelima subjek cukup kooperatif dan mampu mengungkapkan bagaimana subjek berinteraksi dengan nenek, hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Berikut ini adalah data kelima remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

Table 1.
Keterangan Subjek

No.	Inisial Subjek	Usia	Alamat	Usia subjek tinggal bersama nenek
1	IM	19 Tahun	Geulanggang Kulam	16 Tahun
2	AK	17 Tahun	Lhok Awe	11 Tahun
3	NA	18 Tahun	Meunasah Dayah	13 Tahun
4	TA	19 Tahun	Pulo Kiton	10 Tahun
5	SS	17 Tahun	Cot Gapu	11 Tahun

Diskusi

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan terhadap lima subjek, maka peneliti melakukan pembahasan terkait

gambaran keterbukaan diri pada kelima subjek yang merupakan remaja yang diasuh nenek. Analisa data yang telah dilakukan peneliti, didapatkan bahwa semua subjek

memiliki kecenderungan keterbukaan diri yang baik kepada neneknya masing-masing.

Menurut Jourard (1971) keterbukaan diri adalah berhubungan dengan pengungkapan tentang latar belakang atau pengungkapan yang terjadi di masa lalu, pengungkapan tentang perasaan yang berhubungan dengan orang lain, pengungkapan tentang perasaan yang berhubungan dengan diri pribadi. Pengungkapan diri juga berhubungan dengan pandangan atau pemikiran serta keadaan sosial, pengungkapan tentang minat atau ketertarikan seseorang terhadap sesuatu, pengungkapan tentang kondisi keuangan atau pekerjaan seseorang, serta pengungkapan perasaan terhadap teman menyangkut perasaan terhadap teman dekat (Jourard, 1971).

Gambaran keterbukaan diri yang diperoleh oleh peneliti didasari oleh aspek keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Jourard (1971) yang meliputi sikap dan opini, selera dan minat, pekerjaan dan pendidikan, keuangan, kepribadian, dan fisik. Berdasarkan hasil wawancara, gambaran keterbukaan diri terlihat dari bagaimana kelima subjek melakukan keterbukaan diri tentang kisah hidup atau permasalahan yang dialami oleh subjek dengan cara mereka masing-masing.

Keterbukaan diri remaja yang diasuh nenek pada kelima subjek adalah mereka

sangat terbuka tentang diri mereka terhadap nenek, dimana mereka mengatakan sudah menganggap nenek sebagai orang tua mereka sendiri, subjek juga merasa nyaman tinggal bersama nenek dikarenakan nenek memberikan perhatian penuh kepada subjek. Hal tersebut mendukung penelitian (Septiani et al., 2019) yang mengatakan bahwa keterbukaan diri akan bersifat intensif apabila individu merasa nyaman, saling memiliki dan mengenal dengan baik karakteristik kepribadian setiap orang.

Berdasarkan uraian tema-tema yang muncul dari kelima subjek penelitian terdapat gambaran umum dari keterbukaan diri yang dilakukan remaja. Secara umum tema-tema yang muncul pada penelitian merupakan aspek keterbukaan diri yang dilakukan subjek. Aspek pertama pada keterbukaan diri yaitu sikap dan opini, dimana aspek ini merujuk pada pendapat, pandangan dan sikap subjek terhadap isu-isu sosial di lingkungan yang dihadapi kepada nenek.

Hasil yang diperoleh adalah kelima subjek berdiskusi dan berbagi cerita dengan nenek mereka masing-masing mengenai pendapat atau pandangan yang dimiliki tentang diri pribadi mereka ataupun lingkungannya, sehingga subjek dapat bertukar pikiran dengan nenek serta menambah kedalaman keterbukaan yang

mereka miliki. Hal tersebut mendukung penelitian Pangestika (2017) dalam penelitiannya bahwa seseorang yang mengungkapkan informasi pribadinya dari tahap klise, fakta, dan opini hingga perasaan cenderung memiliki keterbukaan diri yang mendalam.

Tahap opini merupakan bagian dimana individu mengungkapkan apa yang dalam pikirannya, individu sudah mulai mengungkapkan dirinya kepada yang lain serta sudah terjalin hubungan yang erat antar individu tersebut. Tahap ini terjadi pada kelima subjek, dimana kelima subjek mengungkapkan apa yang dipikirkannya kepada nenek berdasarkan keenam aspek keterbukaan diri. Tahap selanjutnya yaitu fakta, kriteria dari fakta itu sendiri bersifat penting, sengaja untuk diungkapkan, dan belum diketahui oleh pihak sebaliknya. Tahap fakta ini terlihat pada kelima subjek penelitian, dimana kelima subjek tersebut menceritakan tentang permasalahan yang bersifat penting yang belum diketahui nenek sebelumnya, seperti ketika subjek membutuhkan uang untuk kepentingan sekolah/perkuliahannya yang disengaja diungkapkan (Riantifanny, 2022).

Aspek kedua dari keterbukaan diri adalah selera dan minat merujuk pada makanan kesukaan, kegemaran dan hobi yang dimiliki subjek (Jourard, 1971). Hal ini merupakan suatu bagian privasi yang

diceritakan oleh individu kepada orang terdekat saja. Hasil yang diperoleh adalah kelima subjek memiliki makanan kesukaan dan hobi yang berbeda-beda, dua diantaranya memiliki hobi yang sama yaitu bermain *game online*. Hal tersebut hanya diketahui oleh orang-orang terdekat termasuk nenek, namun dua diantara subjek yang memiliki hobi bermain *game* tersebut tidak mendapatkan dukungan dari nenek dikarenakan *game online* membuat kesehatan terganggu dan subjek menjadi lalai akan tugas.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ramadhana, 2019) menyatakan bahwa selera dan minat merupakan informasi yang bersifat evaluatif yang berhubungan dengan perasaan atau pendapat pribadi individu terhadap sesuatu, seperti orang yang dibenci atau disukai, minat dalam musik, selera dalam pakaian, selera makanan atau minuman ataupun menghabiskan waktu luang.

Selanjutnya aspek ketiga dari keterbukaan diri adalah aspek pendidikan, merujuk pada pergaulan remaja di lingkungan sekolah dan pendidikan masa depan. Hasil yang diperoleh adalah dari kelima subjek tersebut yang merupakan remaja berusia 16-19 tahun, dimana mereka belum dapat memutuskan atau menentukan bagaimana melanjutkan pendidikan, dan bagaimana berada di

pergaulan lingkungan sekolah. Tentunya kehadiran keluarga di tengah-tengah remaja sangat membantu remaja mengarahkan minat bakatnya dalam pendidikan. Salah satu di antara lima subjek, dimana nenek memberikan saran dan solusi mengenai jurusan yang akan diambil subjek berdasarkan pengalaman yang dirasakan nenek.

Menurut Hurlock (1997) masa remaja dikatakan sebagai masa yang tidak realistik, remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistik cita-cita yang dimiliki maka akan membuat remaja menjadi semakin marah, remaja juga akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya dan jika remaja tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Hurlock, 1997). Maka dari itu, remaja membutuhkan orang dewasa untuk membantu mereka mengarahkan tujuan yang ingin dicapai. Seperti salah satu di antara keempat subjek dimana ia harus berdiskusi terlebih dahulu dengan orang tuanya sebelum memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi mengenai masalah biaya perkuliahan.

Kemudian aspek yang keempat dari keterbukaan diri yaitu keuangan, merujuk pada sumber keuangan yang didapatkan,

Hasil yang diperoleh adalah kelima subjek menceritakan kebutuhan yang diperlukan baik itu keperluan sehari-hari maupun keperluan sekolah kepada nenek, dikarenakan mereka belum memiliki penghasilan, empat dari lima subjek masih dibiayai orang tua mereka dan dua di antara mereka mendapatkan beasiswa KIP di kampus, dimana dengan adanya beasiswa tersebut sedikit mengurangi pengeluaran yang dikeluarkan nenek untuk biaya perkuliahan subjek.

Dalam komunikasi keluarga, terdapat perbedaan keterbukaan antara laki-laki dan anak perempuan dimana dalam hal mendiskusikan keuangan, keluarga lebih banyak berdiskusi dengan anak laki-laki dibandingkan wanita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, kelima subjek penelitian ini merupakan remaja perempuan yang dua di antaranya merupakan remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang memiliki peristiwa kehidupan serta emosi yang berbeda dengan ketiga subjek lain, sehingga mampu untuk melakukan keterbukaan diri dengan nenek.

Selanjutnya aspek kelima dari keterbukaan diri yaitu kepribadian yang merujuk pada semua keadaan yang ada dalam diri seperti emosi dan sifat ketika berhubungan dengan orang lain (Jourard, 1971). Hasil yang diperoleh adalah kelima

subjek memiliki jenis kepribadian dan cara yang berbeda dalam meluapkan emosi kepada orang terdekatnya, seperti jika terjadi kesalahpahaman dengan nenek, kelima subjek memilih diam agar permasalahan yang terjadi tidak semakin besar.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat satu di antara kelima subjek juga memiliki kepribadian lebih tertutup dibandingkan dengan empat subjek yang lain, dimana ia memendam masalah yang dialaminya kepada nenek dan akan menceritakan masalahnya jika masalah tersebut tidak dapat ditampung lagi.

Berdasarkan penelitian DeVito (2016) keterbukaan diri dapat membantu individu untuk lebih memahami dirinya, meningkatkan efektivitas komunikasi dan kepuasan dalam hubungan dan meningkatkan kondisi kesehatan fisik. Hasil yang diperoleh adalah kelima subjek mengeluh dan mengkomunikasikan kepada nenek jika sedang sakit sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi serta kepuasan dalam hubungan dan rasa aman dan nyaman setelah mengeluhkan kondisi kesehatan kepada nenek.

Selain dari mengeluhkan kondisi kesehatan, dua dari lima subjek juga mengeluhkan tampilan fisik yang dimilikinya kepada nenek, dimana subjek tidak mempunyai rasa kepercayaan diri

ketika berhadapan dengan orang di sekitar bahkan melakukan keterbukaan diri dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Samosir & Sawitri (2015) yang mengatakan bahwa perkembangan sosial remaja akan dilihat dari bagaimana hubungan pembentukan citra tubuh yang terbentuk pada usia remaja karena citra tubuh memberikan pengaruh terhadap adaptasi remaja saat berkomunikasi dengan orang lain.

Temuan lain yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa ketika hubungan antara individu dengan orang tua masih terjalin dengan baik akan berdampak baik pada keterbukaan diri individu dengan anggota keluarga lainnya. Hasil yang diperoleh adalah empat dari lima subjek masih memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua mereka masing-masing, dimana keempat subjek sering berkomunikasi melalui *handphone* dikarenakan kendala jarak sehingga jarang untuk bertemu langsung. Berbeda dengan salah satu subjek, ia sudah tidak dapat berkomunikasi dengan orang tuanya dikarenakan kedua orang tua sudah meninggal dunia saat ia berusia 16 tahun.

Temuan lainnya pada penelitian ini adalah motivasi eksternal yang merujuk pada dorongan atau dukungan yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Hasil yang didapatkan adalah kelima subjek tersebut

mendapatkan dorongan untuk menyampaikan informasi dan mengungkapkan tentang diri mereka kepada nenek tanpa adanya tekanan maupun paksaan dari pihak manapun. Motivasi yang diberikan nenek berupa solusi dan saran yang dibutuhkan subjek terhadap permasalahan yang sedang dialami subjek sehingga membuat subjek merasa aman menceritakan tentang diri mereka kepada nenek. Kelima subjek penelitian tersebut mendapatkan motivasi dari nenek mereka masing-masing sehingga kelima subjek mempunyai keberanian serta rasa percaya diri atas keinginan dan tujuan yang akan dicapai. Seperti yang terjadi pada salah satu subjek penelitian, dimana ia memiliki keinginan masuk perguruan tinggi ternama, subjek menceritakan keinginannya kepada nenek dan mendapatkan motivasi, keberanian serta rasa percaya diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mendapatkan gambaran bagaimana keterbukaan diri dari setiap subjek. Keterbukaan diri mencerminkan individu tentang penilaian atas dirinya, kelima subjek merasa bahwa dengan keterbukaan diri yang mereka lakukan dapat meringankan beban masalah yang sedang dihadapi kepada neneknya masing-masing.

Secara menyeluruh, penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan diri sangat penting untuk dilakukan terutama pada usia remaja, dimana pada usia tersebut remaja belum bisa menentukan atau memutuskan suatu permasalahan dan membutuhkan diskusi dengan nenek.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah subjek penelitian, yang mana peneliti kesulitan dalam mencari subjek penelitian yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian. keterbatasan penelitian juga terdapat pada frekuensi dan durasi wawancara yang mana menyebabkan informasi yang didapat kurang mendalam sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kelima subjek memiliki keterbukaan diri yang dapat dilihat melalui enam aspek dari keterbukaan diri, yaitu sikap dan opini, selera dan minat, pendidikan, keuangan, kepribadian, fisik, serta dua temuan lain yaitu motivasi eksternal dan hubungan dengan orang tua. Kelima subjek melakukan keterbukaan diri dengan baik kepada nenek, sehingga mampu mengeskpresikan segala bentuk emosi dalam diri kepada orang disekitarnya terutama pada keluarga. Keterbukaan diri juga menjadikan kelima subjek penelitian memiliki rasa percaya diri

yang baik ketika beradaptasi di lingkungan pergaulan. Hal ini dapat dibuktikan oleh kelima subjek berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti.

Saran

Bagi remaja, baik itu yang diasuh nenek maupun tidak diharapkan dapat melakukan keterbukaan diri dengan tepat agar mampu beradaptasi di lingkungan pergaulan. Selain remaja orang tua juga diharapkan agar lebih *open minded* terhadap permasalahan-permasalahan anak sehingga dapat lebih menjaga keutuhan keluarga dan pola asuh terhadap anak terutama pada remaja, dimana pada usia tersebut anak masih dalam proses mencari jati diri.

Bagi peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya yang ingin membahas hal serupa dengan penelitian ini diharapkan dapat mencari lebih banyak subjek penelitian agar dapat melihat gambaran keterbukaan diri lebih menyeluruh dan lebih luas. Kemudian juga peneliti selanjutnya dapat memunculkan variabel lain untuk membandingkan keterbukaan diri yang terjadi antara orang tua dengan nenek.

Referensi

- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi 5)*. Karisma Publishing Group.
- Fridayanti, D. A. N. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus Di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak. Alih Bahasa oleh Metasari Tjandra.*. Erlangga.
- Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(5), 685. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i5.1110>
- Jourard, S. M. (1971). *The Transparant Self*. Van Nostrand Reinhold.
- Novira, T., & Fikry, Z. (2021). Kelekatan pada Pengasuhan Nenek. *Proyeksi*, 16(1), 61-71.
- Meiliana, V. (2021). *Hubungan Pola Asuh Dengan Keterbukaan Diri Pada Remaja Kelas X Di Sman 11 Pekanbaru*. Universitas Syarif Kasim Riau.
- Pangestika, M. W., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., Informatika, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2017). (*Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Ibu Mertua kepada Menantu Perempuan yang Menikah Dikarenakan Kehamilan Tidak Diinginkan*).
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Ramadhana, M. R. (2019). *Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. October 2018*. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Riantifanny, J. (2022) Proses Komunikasi Keterbukaan Diri Korban Bullying. 2(1), 21-25
- Samosir, P., & Sawitri, D. R. (2015). *Keterbukaan Diri Pada Remaja Awal Kelas Vii*. 4(4), 14-19.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Rajagrafindo Persada
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265. <https://doi.org/10.22460/focus.v2i6.4128>
- Siahaan, F. R. (2013). Keluarga Merupakan Pendidikan Awal Bagi Anak. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 11(22), 15-20.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Gambaran Keterbukaan Diri Remaja Yang Diasuh Nenek
(Studi Fenomenologi Di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen)

Zakaria, M. R. A. (2019). Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek. *Dialetika*, 14(2), 120–125.